

**DINAMIKA KONSTRUKSI MAKNA PENGASUHAN
PADA ANAK BERAMPUT GIMBAL:
Studi Fenomenologi Orang Tua Muslim Generasi Z di Dieng**



Oleh:

Kamila Zahrotinnisa

NIM. 24200011081

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master Of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Islam Nusantara

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamila Zahrotinnisa
NIM : 24200011081
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Juli 2026
Saya yang menyatakan,



Kamila Zahrotinnisa, S.Pd.
NIM: 24200011081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamila Zahrotinnisa
NIM : 24200011081
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Juli 2026
Saya yang menyatakan,



Kamila Zahrotinnisa, S.Pd.
NIM: 24200011081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1035/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Konstruksi Makna Pengasuhan Pada Anak Berambut Gimbal: Studi Fenomenologi Orang Tua Muslim Generasi Z di Dieng

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KAMILA ZAHROTINNISA, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 24200011081
Telah diujikan pada : Selasa, 11 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a8560dc90b3

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D.
SIGNED



Valid ID: 6a86bbfd38627

Penguji II

Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.
SIGNED



Valid ID: 6a85a7e29d696

Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6a87c9bed78e8

Yogyakarta, 11 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
DINAMIKA KONSTRUKSI MAKNA PENGASUHAN PADA ANAK BERAMPUT
GIMBAL: Studi Fenomenologi Orang Tua Muslim Generasi Z di Dieng

Yang ditulis oleh:

Nama	: Kamila Zahrotinnisa, S.Pd.
NIM	: 24200011081
Jenjang	: Magister (2)
Program Studi	: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	: Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh Master of Arts (M.A).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Juli 2026
Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP. 19711005 199603 2 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kamila Zahrotinnisa (24200011081): Dinamika Pengasuhan Anak Berambut Gimbal: Studi Fenomenologi Orang Tua Muslim Generasi Z di Dieng. Tesis Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Islam Nusantara, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Di Dataran Tinggi Dieng, rambut gimbal pada anak masih dipercaya sebagai pertanda kedekatan spiritual dengan Kyai Kolodete, sehingga anak yang mengalaminya harus melewati ritual ruwatan sebelum rambutnya dipotong. Keyakinan ini masih bertahan meskipun masyarakat Dieng kini memasuki era di mana generasi orang tua baru, yakni Generasi Z (lahir 1995-2010) yang tumbuh bersama teknologi digital dan lebih kritis pada pengetahuan berbasis sains. Kajian terdahulu umumnya berhenti pada ritual dan simbol budaya, sementara pengalaman keluarga, khususnya orang tua Muslim Generasi Z yang harus menegosiasikan tradisi lokal, ajaran Islam, dan pola asuh modern belum banyak disentuh.

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan orang tua Muslim Generasi Z di Dieng terhadap anak berambut gimbal dan bentuk negosiasi mereka antara budaya lokal, ajaran Islam, dan pengasuhan modern, menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Data digali dari lima orang tua Muslim Generasi Z di Desa Parikesit dan Patak Banteng, Dieng, yang memiliki anak berambut gimbal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi ruwatan, dan dokumentasi selama Desember 2025 hingga Juni 2026. Analisis data dilakukan secara deskriptif fenomenologis melalui transkripsi, pengkodean, penyusunan tema, dan interpretasi makna.

Hasil penelitian menunjukkan pemaknaan orang tua bergerak dalam dua dimensi, yaitu penerimaan psikologis yang diawali kecemasan medis namun berujung pada kepatuhan terhadap tuntutan adat pemenuhan bebana, serta sudut pandang keagamaan yang mendorong mereka merekonstruksi makna ruwatan agar tidak menyimpang dari tauhid. Kelima informan mengembangkan kompromi ritual berupa preservasi selektif dan pemurnian bertahap, menerapkan modern parenting dengan memadukan akses kesehatan formal dan sains tanpa menafikan penjelasan kultural, serta mengelola relasi antargenerasi melalui komunikasi asertif. Pengasuhan anak berambut gimbal di Dieng bukan sekedar pewarisan tradisi pasif, melainkan hasil negosiasi aktif yang memungkinkan orang tua Muslim Generasi Z tetap menjadi bagian masyarakat adat tanpa melepaskan komitmen tauhid.

Kata Kunci: Anak Berambut Gimbal, Pengasuhan, Konstruksi Sosial, Orang Tua Muslim Generasi Z, Dieng.

ABSTRACT

Kamila Zahrotinnisa (24200011081): The Dynamics of Parenting Dreadlocked Children: A Phenomenological Study of Muslim Generation Z Parents in Dieng. Thesis, Interdisciplinary Islamic Studies Study Program, Isam Nusantara Concentration, Graduate School of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

In the Dieng Plateau, children's dreadlocked hair (rambut gimbal) is still believed to be a sign of spiritual closeness to Kyai Kolodete, so a child who has it must undergo a ruwatan (purification) ritual before the hair may be cut. This belief persists even as Dieng society enters an era in which the new generation of parents, namely Generation Z (born 1995–2010), who grew up with digital technology and tend to be more critical toward science-based knowledge, is coming of age. Previous studies have generally stopped at the level of ritual and cultural symbolism, while the lived experience of families, particularly Generation Z Muslim parents who must negotiate between local tradition, Islamic teachings, and modern parenting practices, has received little attention.

This study focuses on how Generation Z Muslim parents in Dieng make meaning of having a child with dreadlocked hair, and on the forms of negotiation they undertake between local culture, Islamic teachings, and modern parenting, using Peter L. Berger's theory of social construction. The study employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were gathered from five Generation Z Muslim parents in Parikesit and Patak Banteng villages, Dieng, each with a child who has dreadlocked hair. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation of the ruwatan ritual, and documentation from December 2025 to June 2026. Data analysis was carried out descriptively-phenomenologically through transcription, coding, theme development, and interpretation of meaning.

The findings show that parental meaning-making moves along two dimensions: a psychological dimension of acceptance, which begins with medical anxiety but ultimately leads to compliance with the customary obligation of fulfilling the bebana (the child's ritual requests), and a religious dimension, which drives parents to reconstruct the meaning of ruwatan so that it does not deviate from tauhid (the oneness of God). All five informants developed ritual compromises in the form of selective preservation and gradual purification, practiced modern parenting by integrating formal healthcare and scientific access without dismissing cultural explanations, and managed intergenerational relations through assertive communication. Parenting a child with dreadlocked hair in Dieng is thus not merely passive inheritance of tradition, but the result of active negotiation that allows Generation Z Muslim parents to remain part of the customary community without relinquishing their commitment to tauhid.

Keywords: Dreadlocked Children, Parenting, Social Construction, Muslim Generation Z parents, Dieng

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rida Allah SWT, peneliti mempersembahkan tesis ini untuk orang-orang yang sangat berjasa dalam hidup peneliti.

1. Peluk cinta untuk Bapak M. Imron dan Ibu Nurkhamidah sebagai orang tua yang selalu memberikan doa, semangat, dan menjadi garda terdepan untuk putri tunggalnya.
2. Terima kasih untuk Bapak/Ibu dosen yang sudah memberikan arahan dan bimbingan serta teman-teman seperjuangan yang sudah saling memberikan semangat dan menguatkan satu sama lain.
3. Terima kasih untuk diriku sendiri, Kamila Zahrotinnisa. Sebagai anak tunggal terima kasih telah bertahan dan terus berjuang hingga sampai pada titik ini. Terima kasih karena tidak pernah berhenti belajar, berani menerima setiap tantangan baru, dan tetap kuat menjalani kehidupan jauh dari kedua orang tua sejak usia 13 tahun demi menuntut ilmu. Di usia 24 tahun, Allah Swt telah memberikan amanah untuk menjadi Kepala Sekolah. Semoga amanah ini menjadi pengingat untuk terus rendah hati, bersyukur, dan memberikan manfaat bagi sesama. Teruslah belajar, bertumbuh, dan senantiasa mensyukuri setiap nikmat yang Allah Swt.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Dinamika Konstruksi Makna Pengasuhan Anak Berambut Gimbal: Studi Fenomenologi Orang Tua Muslim Generasi Z di Dieng" dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master of Arts (M.A.) pada Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Islam Nusantara, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, motivasi, doa, serta kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa yang tidak pernah putus, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber kekuatan terbesar bagi penulis dalam setiap proses kehidupan dan penyelesaian studi ini. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan.
2. Prof. Dr. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas kepemimpinan dan dedikasinya dalam mengembangkan kualitas pendidikan tinggi sehingga penulis memperoleh kesempatan menempuh pendidikan di lingkungan akademik yang kondusif.
3. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan berbagai fasilitas akademik serta dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan di Program Pascasarjana.
4. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A, Ph.D, selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, atas arahan, perhatian, serta dukungan selama penulis menempuh pendidikan hingga proses penyelesaian tesis ini.

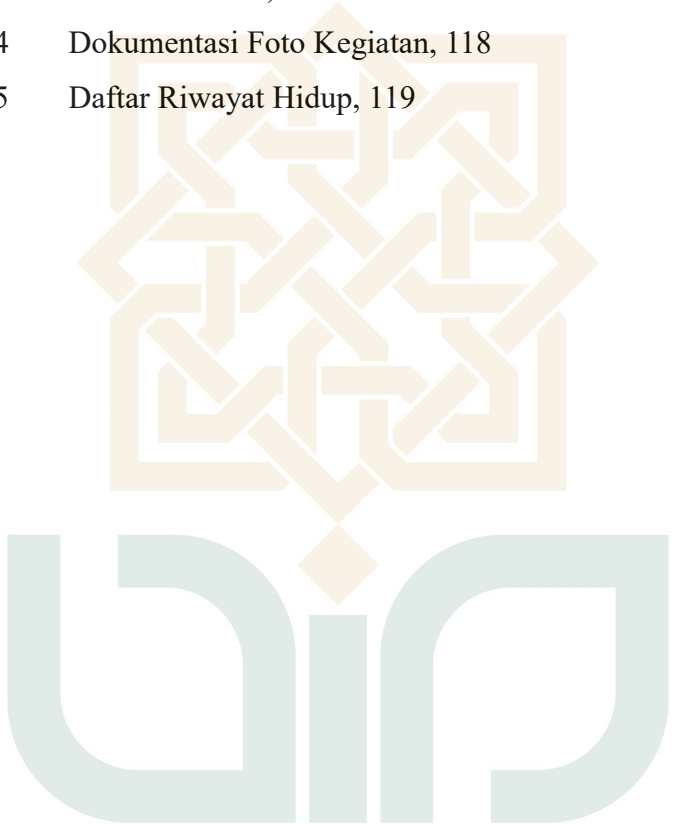
5. Dr. Nur Subi Isnaini, M.A, selaku Sekretaris Program *Studi Interdisciplinary Islamic Studies*, yang telah memberikan bantuan, pelayanan akademik, serta berbagai kemudahan dalam proses administrasi selama masa studi.
6. Prof. Dr. Hj. Casmimi, S.Ag., M.Si, selaku dosen pembimbing tesis, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, serta keikhlasan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman akademik, wawasan keislaman, serta berbagai inspirasi selama penulis menempuh pendidikan.
8. Fegi Sentiana, sahabat yang senantiasa hadir memberikan semangat, perhatian, doa, motivasi, serta dukungan tanpa henti kepada penulis dalam menghadapi setiap proses penyusunan tesis ini. Terima kasih atas kepedulian, ketulusan, dan kebersamaan yang selalu diberikan sehingga menjadi salah satu penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini.
9. Ariska Idamayanti, Viona Febiyola Bakkara, dan Wahyu Trisno Aji, yang senantiasa memberikan dukungan, doa, motivasi, serta menjadi teman berbagi selama proses penyelesaian studi. Terima kasih atas perhatian, semangat, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis.
10. Annisa Farah Dita, Fadlul Aniza Zahru, Inka Wigy Handayani, dan Imroatin Tsalis Kummala, sahabat-sahabat tercinta di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwokerto yang selalu menghadirkan semangat, kebersamaan, doa, dan kenangan indah selama menjalani kehidupan di pesantren. Terima kasih atas segala perhatian dan dukungan yang tidak ternilai.
11. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwokerto, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik dan spiritual penulis ketika menempuh pendidikan strata satu (S1). Terima kasih atas ilmu, doa, persaudaraan, serta pengalaman berharga yang menjadi bekal dalam melanjutkan pendidikan hingga jenjang magister.

12. Seluruh teman-teman mahasiswa Program *Studi Interdisciplinary Islamic Studies* Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas kebersamaan, diskusi ilmiah, saling berbagi pengalaman, serta semangat yang terjalin selama menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
13. Seluruh informan penelitian, masyarakat Dieng, serta semua pihak yang telah membantu proses penelitian, baik dalam memberikan informasi, maupun memberikan dukungan selama penulis berada di lapangan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
14. Semua pihak yang telah memberikan doa, bantuan, dukungan, dan kontribusi kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga segala kebaikan, ketulusan, dan bantuan yang telah diberikan memperoleh balasan terbaik dari Allah Swt.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian, 108
Lampiran 2	Pedoman Wawancara, 110
Lampiran 3	Member Check, 113
Lampiran 4	Dokumentasi Foto Kegiatan, 118
Lampiran 5	Daftar Riwayat Hidup, 119



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	23
F. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL DAN KONTEKS SOSIO-KULTURAL DIENG	34
A. Konstruksi Budaya dan Mitos Anak berambut Gimbal di Dieng ..	34
B. Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Ranah Domestik	49
BAB III PEMBAHASAN: DINAMIKA NEGOSIASI DAN PENGALAMAN PENGASUHAN ORANG TUA MUSLIM GENERASI Z.....	54
A. Pemaknaan Orang Tua Muslim Generasi Z terhadap Fenomena Anak Berambut Gimbal	54

B. Strategi Negosiasi Tiga Dimensi: Budaya Lokal, Islam dan Modernitas	73
C. Implikasi Fenomenologis: konstruksi Identitas Baru Orang Tua Muslim di Dieng.....	86
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	90
A. KESIMPULAN	90
B. SARAN	92
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dataran Tinggi Dieng secara administratif terletak di Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara.¹ Dataran Tinggi Dieng menyimpan beragam fenomena unik, baik yang bersifat alamiah maupun kehidupan yang berkembang dalam sosial masyarakatnya.² Kawasan ini, terdapat salah satu fenomena sosial yang paling menonjol yaitu anak berambut gimbal.³ Anak berambut gimbal dipandang sebagai individu yang khas karena tidak semua anak di Dieng memiliki rambut gimbal. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, anak berambut gimbal diyakini memiliki hubungan spiritual dengan Kyai Kolodete sebagai tokoh yang dihormati dalam tradisi di Dieng. Keyakinan tersebut menyebabkan anak berambut gimbal memperoleh perlakuan khusus dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Keyakinan terhadap anak berambut gimbal tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memandang keberadaan anak tersebut, tetapi juga memengaruhi praktik pengasuhan dalam keluarga. Anak berambut gimbal cenderung lebih sensitif atau biasanya dianggap nakal. Dalam hal ini, nakal pada anak rambut gimbal digambarkan oleh perilakunya yang meronta, menangis hebat, mengamuk, merengek, dalam waktu yang cukup lama.

¹ Jurnal Empati, Eugenius Eko Yuliyanto, dan Zaenal Abidin, *Ruwat Rambut Gembel*, 5, no. 3 (2016): 461–66.

² Isrofiah Laela dkk., *Identitas warga asli Dieng dengan keunikan ruwatan rambut gimbal*, 1, no. 1 (2021): 1–14.

³ Local Culture dkk., *Analisis Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Suhu dan Kalor Berbasis Budaya Lokal Ruwatan Rambut Gimbal*, 10, no. 2 (2022): 10–19.

Keinginan mereka harus segera dituruti jika tidak mereka akan mengamuk dengan sekuat tenaga.⁴ Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan orang tua anak berambut gimbal yang mengungkapkan bahwa ketika anaknya menginginkan sesuatu, ia cenderung merengek secara terus-menerus dan keinginannya harus segera terpenuhi, bahkan rambut gimbalnya dapat tampak berdiri saat anak sedang marah.⁵ Masyarakat Dieng meyakini, tumbuhnya rambut gimbal pada anak sebagai kondisi *Sukerta*, yaitu keadaan yang berpotensi mendatangkan marabahaya apabila tidak ditangani. Hal tersebut, mengharuskan dilakukannya pemotongan atau tradisi yang disebut ruwatan rambut gimbal.⁶

Meskipun demikian, keberlangsungan tradisi ini mulai berhadapan dengan pola pikir masyarakat modern. Orang tua yang lahir sebagai Generasi Z (1995-2010) tumbuh dan berkembang di tengah derasnya teknologi. Generasi Z dikenal sebagai *net generation* dan *digital native* yang mudah beradaptasi, terbuka terhadap keberagaman budaya serta menerima perubahan yang datang dan mengaplikasikan di dalam kehidupannya. Hal ini yang menjadikan masyarakat modern ada yang sepenuhnya menerima, menolak atau bahkan ada yang memodifikasi cara pandang mereka yang rasional.⁷ Rasionalitas yang dimiliki Gen Z memungkinkan

⁴ Serafina Indah Chrisanti, "Persepsi Masyarakat Dieng Terhadap Ruwatan Rambut Gimbal: Sebuah Tinjauan Literatur," *Jurnal Komunikasi dan Media* 1, no. 2 (2021): 147–55, <https://doi.org/10.24167/jkm.v1i2.3240>.

⁵ WI (Orang Tua Anak Berambut Gimbal) Wawancara pada 25 Desember 2025 pukul 15.16 WIB di rumah pribadi.

⁶ Serafina Indah Chrisanti, "Persepsi Masyarakat Dieng Terhadap Ruwatan Rambut Gimbal: Sebuah Tinjauan Literatur," *Jurnal Komunikasi dan Media* 1, no. 2 (Mei 2021): 147–55, <https://doi.org/10.24167/jkm.v1i2.3240>.

⁷ Fahmi M. Azzuhri dkk., *Perspektif Generasi Z Terhadap Pendidikan Karakter, Dinamika Organisasi, Kondisi Ekonomi, Sosial Dan Budaya Di Indonesia*, 2024.

mereka mendapatkan pengetahuan tentang Kesehatan anak, psikologi perkembangan, dan cara pengasuhan anak yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Pengetahuan tersebut tidak selalu sama dengan pengetahuan yang sudah turun-temurun dalam masyarakat Dieng.⁸

Perubahan karakteristik orang tua tersebut, tidak hanya membentuk cara pandang masyarakat Dieng, tetapi menghadirkan dinamika baru dalam praktik pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Bagi orang tua muslim, praktik pengasuhan tersebut kemudian mengalami proses penyesuaian dengan nilai-nilai ajaran Islam. Mereka tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi lokal, tetapi justru mengintegrasikannya dengan praktik keagamaan. Sementara itu, Gen Z yang cenderung kritis dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, turut memengaruhi cara mereka memahami tradisi tersebut. Kondisi ini menempatkan orang tua pada posisi yang harus menegosiasikan nilai budaya lokal, keyakinan keagamaan, dan cara berpikir modern dalam menentukan praktik pengasuhan anak berambut gimbal.⁹

Salah satu bentuk dari proses negosiasi tersebut tercermin dalam pengasuhan yang dilakukan orang tua sebelum pelaksanaan ritual ruwatan rambut gimbal. Pemenuhan permintaan anak sebelum pelaksanaan ritual pemotongan rambut gimbal juga menjadi bagian penting dalam proses pengasuhan. Hal ini tidak

⁸ Desa Warung Banten, *Tumbuh Menjadi Gen Z yang Mampu Merawat dan Menghidupkan Kembali Kebudayaan Lokal Pada Era Digital di Kasepuhan Cibadak Desa Warung Banten*, 2024 (2024): 28–36.

⁹ P. Amelia dan T. Green, “Parenting in Traditional Societies: The Role of Cultural Practices in Child Development,” *Journal of Family and Community Studies* 61, no. 2 (2023): 340–60.

hanya dipandang sebagai upaya menjaga keseimbangan antara kepercayaan tradisional dan nilai agama, tetapi juga sebagai bentuk perhatian terhadap kondisi psikologis anak agar merasa dihargai dan tidak tertekan. Perlu digaris bawahi bahwa, pengasuhan yang diterapkan mencerminkan adanya negosiasi antara tradisi lokal dan ajaran agama, yang menghasilkan pengasuhan tersendiri, kontekstual, dan adaptif terhadap kehidupan Generasi Z.¹⁰

Pengasuhan tersebut, tidak terlepas dari karakteristik orang tuanya. Setiap generasi memiliki cara pandang, nilai, dan pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak, termasuk menyikapi fenomena rambut gimbal di Dieng. Seperti mendidik, membimbing, dan memperlakukan anak sesuai dengan nilai, pengalaman, serta lingkungan sosial budaya yang mereka miliki. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua juga dipengaruhi oleh karakteristik generasi yang dimilikinya. Kecenderungan yang dimiliki Generasi Z untuk mencari kebenaran berdasarkan pengalaman dan informasi yang mereka peroleh, menghargai kebebasan berekspresi, menghindari pelabelan sosial, serta lebih terbuka terhadap dialog yang bersifat inklusif. Karakteristik tersebut memengaruhi cara Generasi Z dalam mengambil keputusan, termasuk dalam praktik pengasuhan anak.¹¹

Karakteristik tersebut juga tercermin dalam pengalaman orang tua Muslim Gen Z yang ada di Dieng Ketika menghadapi fenomena tumbuhnya rambut gimbal. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan tiga informan, ditemukan bahwa

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Tracy Francis dan Fernanda Hoefel, *'True Gen': Generation Z and Its Implications for Companies*, 2018.

pengalaman pengasuhan orang tua Generasi Z dalam menghadapi awal tumbuhnya rambut gimbal pada anak umumnya diawali dengan kondisi demam yang dipercaya sebagai tanda munculnya rambut gimbal. M (24 tahun), seorang petani kebun, mengungkapkan bahwa anaknya mengalami demam ketika berusia sekitar 40 hari.¹² Dalam menghadapi kondisi tersebut, ia memilih merawat anaknya di rumah karena meyakini bahwa demam tersebut merupakan tanda awal tumbuhnya rambut gimbal. Pengasuhan yang dilakukan dipengaruhi oleh pengetahuan budaya yang diperoleh dari lingkungan masyarakat Dieng sejak kecil.

Pengalaman serupa juga dialami oleh U (28 tahun), seorang ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan ekonomi. Ia menjelaskan bahwa pengasuhan anak berambut gimbal terhadap anaknya sendiri dilakukan dengan memberikan perhatian khusus terhadap kondisi fisik dan keinginan anak. Dalam kehidupan sehari-hari, ia berusaha memenuhi permintaan anak karena khawatir anak akan sakit atau rewel apabila keinginannya tidak dipenuhi. Cara pengasuhan tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat sekitar mengenai anak berambut gimbal yang dianggap memiliki perlakuan khusus.¹³ Sementara itu, MK (26 tahun) menunjukkan respon yang berbeda. Ketika anaknya mengalami demam pada usia enam bulan, ia tetap memperhatikan kondisi kesehata anak sehingga memilih membawa anaknya berobat ke dokter. Namun, setelah anaknya kembali mengalami demam dan

¹² M (Orang Tua Anak Berambut Gimbal) Wawancara pada 25 Desember 2025 pukul 14.15 WIB di rumah pribadi.

¹³ U (Orang Tua Anak Berambut Gimbal) Wawancara pada 25 Desember 2025 pukul 15.16 WIB di rumah pribadi.

kemudian tumbuh rambut gimbal, MK mendapat penjelasan dari keluarga dan Masyarakat sekitar, mulai mempertimbangkan kepercayaan lokal dalam proses pengasuhan anaknya.¹⁴

Beragam pengalaman tersebut, menunjukkan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Muslim Generasi Z di Dieng tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi, tetapi juga tidak menerimanya secara mutlak. Mereka cenderung melakukan proses *reinterpretasi* terhadap tradisi sesuai dengan pengalaman pribadi, nilai keagamaan, serta realitas kehidupan modern yang mereka hadapi.

Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua Muslim Gen Z terhadap anak berambut gimbal merupakan fenomena yang kompleks karena melibatkan proses negosiasi antara tradisi, ajaran Islam, dan Karakteristik generasi Z. Namun demikian, kompleksitas tersebut belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek tradisi budaya, ritual ruwatan, persepsi masyarakat Dieng terhadap anak berambut gimbal.¹⁵ Sementara itu, peneliti yang lainnya lebih berfokus faktor komodifikasi budaya.¹⁶

¹⁴ M (Orang Tua Anak Berambut Gimbal) Wawancara pada 25 Desember 2025 pukul 16.09 WIB di rumah pribadi.

¹⁵ Kajian tentang tradisi budaya dan ritual ruwatan anak berambut gimbal di Dieng telah banyak dilakukan, diantaranya Oktarina Albizzia dan Wulan Safitri yang mengkaji secara etnografis tentang bagaimana masyarakat Dieng mempersepsikan anak-anak berambut gimbal sebagai entitas yang memerlukan perlakuan khusus melalui upacara ruwatan, serta menggali nilai-nilai kearifan lokal yang melatarbelakangi tradisi tersebut. Oktarina Albizzia dan Wulan Safitri, "Tradisi Ruwatan Rambut Gembel di Dieng Kulon Kecamatan batur Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah," *TheJournalish: Social and Government* 6, no. 3 (Juli 2025): 344–50, <https://doi.org/10.55314/tsg.v6i3.1029>.

¹⁶ Di sisi lain, Serafina Indah Christanti lebih menekankan pergeseran makna dan persepsi Masyarakat Dieng terhadap ruwatan rambut gimbal, terutama setelah tradisi tersebut masuk dalam

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah berkembang. Penelitian ini, menawarkan sejumlah kebaruan. Penelitian yang dilakukan oleh Oktarina Albizzia dan Wulan Safitri lebih berfokus pada tradisi ruwatan rambut gimbal, nilai-nilai kearifan lokal, serta perubahan makna dan persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut. Sementara itu, penelitian Serafina Indah Christanti lebih menekankan pada perubahan makna dan persepsi masyarakat terhadap tradisi ruwatan rambut gimbal, khususnya setelah tradisi tersebut menjadi bagian dari *Dieng Culture Festival* (DCF).

Dengan mempertimbangkan adanya kesenjangan dalam kajian terdahulu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan pengetahuan mengenai dinamika pemaknaan pengasuhan orang tua Muslim Generasi Z dalam konteks tradisi rambut gimbal di Dieng. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana orang tua Muslim Generasi Z memaknai fenomena rambut gimbal, menjalankan praktik pengasuhan, serta menegosiasikan nilai-nilai agama, budaya lokal, dan karakteristik Generasi Z dalam dinamika pengasuhan anak berambut gimbal.

rangkaian Dieng Culture Festival sebagai atraksi budaya dan pariwisata. Chrisanti, "Persepsi Masyarakat Dieng Terhadap Ruwatan Rambut Gimbal."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika pemaknaan orang tua Muslim Generasi Z di Dieng terhadap fenomena anak berambut gimbal di tengah himpitan tradisi lokal dan ajaran Islam?
2. Bagaimana bentuk negosiasi yang dilakukan orang tua Muslim Generasi Z dalam memadukan nilai budaya lokal, syariat Islam, dan tuntutan pengasuhan modern (*modern parenting*)?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan peneliti tentang pengalaman orang tua muslim Generasi Z dalam mengasuh anak berambut gimbal adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Mendeskripsikan dan memahami pengalaman hidup orang tua Muslim Generasi Z dalam memaknai fenomena anak berambut gimbal.
- b. Menganalisis bentuk-bentuk negosiasi yang dilakukan oleh orang tua Muslim Generasi Z dalam mengonstruksi praktik pengasuhan anak berambut gimbal melalui interaksi tradisi budaya lokal, nilai-nilai ajaran Islam, serta karakteristik Generasi Z.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Signifikansi Teoretis

1. Penelitian ini dapat memperkaya kajian fenomenologi, terutama dalam memahami pengalaman hidup orang tua Muslim Generasi Z dalam memaknai fenomena anak berambut gimbal di Dieng.
2. Penelitian ini dapat memperluas kajian konstruksi sosial Peter L. Berger dalam menunjukkan bagaimana praktik pengasuhan anak berambut gimbal melalui tradisi, budaya lokal, dan pengalaman sosial orang tua Muslim Generasi Z.
3. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian hubungan antara agama, budaya lokal, dan praktik pengasuhan dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia yang masih menjaga tradisi sebagai bagian dari kehidupan sosial.

b. Signifikansi Praktis

1). Bagi Penulis

Hasil penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis yaitu dapat memperdalam pemahaman penulis mengenai pengalaman hidup (*live experience*) orang tua Muslim Genrasi Z dalam mengasuh anak berambut gimbal serta kemampuan dalam menerapkan pendekatan fenomenologi dan teori konstruksi sosial dalam penelitian kualitatif.

2). Bagi Orang Tua Muslim Generasi Z

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan refleksi bagi orang tua Muslim Generasi Z dalam memahami praktik pengasuhan anak berambut gimbal sebagai hasil interaksi antara pengalaman hidup, nilai-nilai keagamaan,

budaya lokal, dan kebutuhan pengasuhan anak di era modern.

3). Bagi Masyarakat Dieng

Hasil penelitian ini, dapat membantu masyarakat Dieng memahami bahwa pengasuhan anak berambut gimbal merupakan konstruksi sosial yang terus berubah sejalan dengan perkembangan karakteristik generasi dan dinamika sosial.

4). Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman mengenai kompleksitas pengalaman hidup orang tua Muslim Generasi Z dalam mengasuh anak berambut gimbal di tengah kehidupan modern.

5). Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pengasuhan berbasis budaya lokal, pengalaman hidup, maupun konstruksi sosial dalam perspektif fenomenologi.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka disusun sebagai landasan konseptual sekaligus pijakan akademik dalam memahami posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian terdahulu. Uraian pada bagian ini didasarkan pada hasil penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, penelitian mengenai pengalaman orang

tua dalam pengasuhan telah banyak dilakukan dengan beragam perspektif dan konteks. Meskipun demikian, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengkaji pengalaman orang tua Muslim Generasi Z dalam mengasuh anak berambut gimbal di Dieng melalui pendekatan fenomenologi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian tersebut sekaligus memberikan perspektif baru mengenai pengalaman pengasuhan yang terbentuk melalui pertemuan antara nilai-nilai keagamaan, tradisi lokal, dan karakteristik generasi orang tua.

1. Anak Gimbal di Dieng

Berdasarkan penelusuran kajian yang telah dilakukan, kajian tentang anak berambut gimbal di Dieng umumnya melihat fenomena rambut gimbal sebagai bagian dari tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Dieng.¹⁷ Tradisi ini dilaksanakan melalui ritual ruwatan yang dipahami sebagai upaya penyucian dan keselamatan bagi anak berambut gimbal, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur.¹⁸ Di dalamnya, ritual ruwatan juga menegaskan relasi *religius* masyarakat Dieng dengan nilai-nilai budaya yang mereka jaga.¹⁹ Selain itu, tradisi ruwatan rambut gimbal dipertahankan sebagai bagian dari upaya menjaga warisan Kyai Kolodete yang berkaitan erat

¹⁷ Albizzia dan Safitri, "Tradisi Ruwatan Rambut Gembel di Dieng Kulon Kecamatan batur Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah."

¹⁸ Eugenius Yuliyanto dan Zaenal Abidin, "Ruwat Rambut Gembel," *Jurnal Empati* 5(3) (2016).

¹⁹ Wiyanto Hidayatullah, "Pola Komunikasi Pada Acara Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel Di Dieng Wonosobo," *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 9, no. 2 (Desember 2020): 123–26, <https://doi.org/10.33366/jisip.v9i2.2229>.

dengan identitas kultural masyarakat Dieng.²⁰ Fenomena ini kemudian dimaknai lebih luas sebagai simbol identitas budaya masyarakat Dieng yang terus hidup dalam praktik sosial mereka.²¹ Sementara itu, perkembangan pariwisata turut memengaruhi pemaknaan tradisi tersebut, sehingga ruwatan rambut gimbal juga terintegrasi dalam rangkaian *Dieng Culture Festival*.²²

Dalam setiap prosesi ritual ruwatan rambut gimbal, terkandung simbol-simbol budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Dieng.²³ Ritual ruwatan ini juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya dalam mempertahankan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.²⁴ Di samping itu, masyarakat meyakini adanya keterkaitan antara rambut gimbal dengan Kyai Kolodete, yang dipandang sebagai tokoh penting dalam sejarah terbentuknya tradisi tersebut.²⁵ Tradisi rambut gimbal juga berperan dalam mempertahankan penggunaan Bahasa Jawa yang dianggap sebagai warisan budaya masyarakat Dieng.²⁶ Lebih lanjut, ritual

²⁰ Faris Alaudin, "Ngruwat Bocah Bajang: Makna Ruwatan Cukur Rambut Gembel bagi Masyarakat Dieng," *Jurnal Seni Nasional Cikini* 9, no. 2 (Desember 2023): 111–20, <https://doi.org/10.52969/jsnc.v9i2.240>.

²¹ Alfian Febriyanto, Selly Riawanti, dan Budhi Gunawan, "Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng," *Umbara* 2, no. 1 (Februari 2018), <https://doi.org/10.24198/umbara.v2i1.15670>.

²² Chrisanti, "Persepsi Masyarakat Dieng Terhadap Ruwatan Rambut Gimbal."

²³ Kafita Al Maida dan Maman Suryaman, *Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Dieng: Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes*, no. 41 (2023).

²⁴ Hidayatullah, "Pola Komunikasi Pada Acara Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel Di Dieng Wonosobo."

²⁵ Isrofiah Laela Khasanah dkk., "Identitas warga asli Dieng dengan keunikan ruwatan rambut gimbal," *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 1, no. 1 (Juni 2021): 1–14, <https://doi.org/10.47200/aossagej.v1i1.1587>.

²⁶ Wiwiek Sundari, "Javanese Language Maintenance at Dieng's Dreadlock Hair Cutting Tradition to Support Banjarnegara Local Tourism," *E3S Web of Conferences* 317 (2021): 02012, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702012>.

ruwatan dipahami memiliki dimensi ekospiritual yang dapat memeperlihatkan hubungan antara manusia, alam, dan kehidupan spiritual masyarakat setempat.²⁷

Beberapa penelitian yang telah berkembang mengenai anak berambut gimbal masih berfokus pada pembahasan mengenai ritual ruwatan, simbol budaya, identitas masyarakat, komunikasi budaya, pelestarian bahasa, serta perubahan makna tradisi dalam konteks pariwisata. Fenomena anak berambut gimbal lebih diposisikan sebagai bagian dari tradisi dan budaya masyarakat Dieng. Sementara studi yang menelaah keluarga terkait tradisi ruwatan rambut gimbal di Dieng masih belum ditemukan. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang berfokus pada konteks *domestic* dan peran orang tua sebagai agen sosialisasi.

2. Pengasuhan Generasi Z

Berbeda dengan kajian tentang anak berambut gimbal di Dieng yang lebih banyak menyoroti dimensi ritual, simbol budaya, dan makna tradisi, kajian tentang pengasuhan di era digital justru bergeser pada aspek praktis pengelolaan pengetahuan. Dalam hal ini, mengenai pengasuhan Generasi Z menempatkan teknologi digital sebagai bagian dari literasi pengasuhan yang memerlukan selektivitas, dan strategi adaptif dalam pendampingan anak.²⁸ Hal ini, menanggapi bahwa peningkatan pemahaman orang tua dapat dilakukan melalui

²⁷ Freska Ela Melati dan Sony Sukmawan, "Relasi Ekospiritualisme Tradisi Ruwat Rambut Gimbal di Dieng," *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 3 (Januari 2026): 681–94, <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i3.1610>.

²⁸ Zazkia Anzalna Lasifa, Wanodya Kusumastuti, dan Itsna Iftayani, *Navigating Digital Parenting: Lived Experiences of Generation Z Parents in Early Childhood Care*, 2026.

intervensi edukatif seperti seminar parenting, yang menekankan komunikasi positif serta aturan yang jelas dalam mengelola penggunaan teknologi di rumah.²⁹ Implementasi pola pengasuhan reflektif yang dilakukan secara kolaboratif, disertai dengan pengintegrasian nilai-nilai tradisional dan literasi digital, berperan dalam mendukung pembentukan karakter anak usia dini, khususnya dalam menumbuhkan sikap sopan santun dan tata krama peninggalan leluhur agar anak dapat menghormati sesama.³⁰

Dari ketiga pendekatan tersebut, dapat dipahami bahwa fokus kajian masih berada pada tataran strategi pengasuhan yang bersifat umum dan memberikan arahan dalam mendampingi anak di era digital.

Pada hakikatnya, pengasuhan digital orang tua Generasi Z melampaui aspek pengawasan dan pendampingan. Orang tua dituntut mengintegrasikan nilai normatif dan spiritual dalam pola asuh, serta memiliki kecakapan menyaring, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari pelbagai platform digital. Keterampilan tersebut diwujudkan melalui pembiasaan religius, internalisasi moral, keteladanan, komunikasi hangat, dan etika penggunaan media. Dengan kata lain, pengasuhan digital bukan upaya semata-mata mengontrol akses teknologi anak, melainkan

²⁹ Junizar Junizar dkk., "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Gen Z," *JKA* 1, no. 2 (Juli 2024), <https://doi.org/10.26811/v6gnyv85>.

³⁰ Siti Nur Hijjatin, Suyadi Suyadi, dan Shomiyatun Shomiyatun, "Menjadi Orang Tua Bijak di Era Modern: Strategi Gen Z dalam Memperkuat Karakter Sopan Santun dan Toleransi AUD," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 6 (Oktober 2025): 2633–40, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7544>.

proses berkelanjutan bagi pembentukan karakter spiritual, moral, dan sosial anak.³¹

Di samping dimensi normatif dan spiritual tersebut, pengasuhan digital pada orang tua Generasi Z juga dihadapkan pada tantangan literasi kritis dalam menyikapi beragam informasi dan nasihat pengasuhan yang beredar di media sosial maupun platform digital lainnya. Kemampuan mengakses teknologi dan memanfaatkan media digital belum tentu diikuti oleh kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas, relevansi, dan validitas informasi yang diterima. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecakapan digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan pola pengasuhan dalam menggunakan media, tetapi juga memerlukan literasi digital yang krusial dan kontekstual agar orang tua mampu menyeleksi informasi secara bijaksana serta mengambil keputusan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.³²

Meskipun demikian, kajian-kajian tentang pengasuhan Generasi Z tersebut masih bersifat umum dan belum menyentuh konteks masyarakat dengan tradisi lokal yang kuat, seperti yang dilakukan oleh orang tua yang ada di Dieng. Padahal, orang tua Muslim Generasi Z di Dieng tidak hanya menghadapi tantangan teknologi digital, tetapi juga harus menegosiasikan kepercayaan lokal tentang anak berambut gimbal, kewajiban memenuhi

³¹ Aisyah Naila Khoirunnisa dan Fitriah M. Suud, "Prophetic Parenting Skills of Generation Z Parents in Educating Children in the Digital Era," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (November 2025): 148–61, <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i2.3086>.

³² Lili Dasa Putri dkk., "Empowering Gen Z Parents through Digital Literacy Pedagogy: A Model for Navigating Parenting Advice on Social," *Salud, Ciencia y Tecnología* 6 (Januari 2026): 2525, <https://doi.org/10.56294/saludcyt20262525>.

bebana, serta pelaksanaan ritual ruwatan dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian tentang pengasuhan anak berambut gimbali oleh orang tua Muslim Generasi Z di Dieng menjadi penting untuk mengisi celah tersebut, sekaligus memperkaya kajian tentang bagaimana nilai-nilai keislaman, budaya lokal, dan karakteristik generasi saling berinteraksi dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

3. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Akulturasi merupakan proses perubahan kebudayaan yang terjadi akibat adanya kontak secara langsung, berlangsung dalam waktu yang lama, dan berkesinambungan antara dua kebudayaan yang berbeda. Proses tersebut memungkinkan terjadinya penerimaan berbagai unsur budaya baru secara bertahap tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah ada.³³ Dalam konteks masyarakat Indonesia, proses akulturasi tampak pada pertemuan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal yang berkembang di berbagai daerah, sehingga melahirkan praktik sosial dan keagamaan yang mencerminkan perpaduan kedua unsur tersebut.³⁴

Salah satu bentuk akulturasi tersebut dapat dijumpai pada tradisi ruwatan rambut gimbali di Dieng. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat mempertahankan warisan budaya lokal sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai

³³ Muhammad Zulfadli dkk., “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Mangaji Kamatian Pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 7, no. 01 (Juni 2021): 103–14, <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1257>.

³⁴ Syamsul Bahri, Rahmat Hidayat, dan Nur Sa’adah Khudri, “Multikultural Islam dan Budaya Lokal Indonesia,” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (Desember 2024): 162, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v6i2.13420>.

Islam ke dalam praktik kehidupan mereka.³⁵ Pada salah satu penelitian dijelaskan bahwa ritual ruwatan rambut gimbal merepresentasikan *religiositas* masyarakat periferi yang memadukan dimensi kesakralan dengan kepentingan ekonomi melalui pengembangan sektor pariwisata.³⁶ Dalam perspektif Turner, kondisi tersebut dipahami sebagai bentuk *reagregasi budaya*, yakni proses pembentukan kembali makna budaya ketika suatu tradisi mengalami penyesuaian terhadap perubahan konteks sosial tanpa kehilangan identitas utamanya.³⁷ Senada dengan temuan tersebut, penelitian lain menunjukkan bahwa akulturasi dalam tradisi ruwatan rambut gimbal tidak hanya tampak dalam pelaksanaan ritual, tetapi juga dalam praktik pengasuhan keluarga Muslim di Dieng. Ruwatan menjadi ruang pewarisan nilai budaya dan pembentukan karakter anak melalui perpaduan nilai tradisi lokal dan ajaran Islam.³⁸ Sementara itu, penelitian lainnya mengungkapkan bahwa ruwatan rambut gimbal merupakan sistem komunikasi budaya yang mempertemukan identitas Jawa dan Islam. Melalui proses akomodasi budaya, ritual tersebut merefleksikan dinamika

³⁵ Febrianis Dea Arrusida dan Maryatul Kibtyah, "Analysis of the Values of Preaching and Community Sincerity In the Ritual of Ruwat Dreadlocks in Dieng Kulon Village, Batur District, Banjarnegara Regency," *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology* 6, no. 1 (Juli 2025): 1242–52, <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.924>.

³⁶ Rifqi Fathulhuda dan Nur Aini Zakiyatin, "Kearifan Lokal Masyarakat Dieng dalam melestarikan Harmoni dan Budaya Ruwatan Rambut Gimbal," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 11, no. 2 (Juli 2026): 456–71, <https://doi.org/10.32492/sumbula.v11i2.11202>.

³⁷ Ustadi Hamsah, "Religi Masyarakat Periferi: Analisis Rites of Passage Atas Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng," *FIKRAH* 8, no. 2 (November 2020): 255, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.6912>.

³⁸ Hidayatu Munawaroh, "Pengasuhan Berbasis Budaya Lokal Pola Pengasuhan Anak Berambut Gimbal pada Usia Dini di Masyarakat Muslim Dieng Wonosobo" (2025).

hubungan antara tradisi lokal dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Dieng.³⁹

Tradisi cukur rambut gimbal di Dieng tidak hanya dipahami sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media yang mengintegrasikan praktik keagamaan seperti doa, pembacaan Al-Qur'an, dan nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Muslim Dieng.⁴⁰ Di samping itu, tradisi ruwatan cukur rambut gembel juga dikaji sebagai praktik budaya keagamaan masyarakat Nahdliyin yang diwariskan secara turun-temurun, dengan fokus pada makna ruwatan sebagai ritual keselamatan dan bentuk pendekatan diri kepada Tuhan.⁴¹

Penelitian-penelitian tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa akulturasi antara Islam dan budaya lokal dalam masyarakat Dieng tidak berlangsung sejajar, melainkan melalui proses negosiasi, *reinterpretasi*, dan adaptasi terhadap perubahan sosial, yang pada gilirannya membentuk praktik pengasuhan yang khas dan kontekstual bagi orang tua Muslim Generasi Z.

3. Kerangka Teoretis

Sebagaimana uraian penjelasan di atas, tesis ini berbicara mengenai pengasuhan anak berambut gimbal yang dilakukan oleh orang tua Muslim Generasi Z di Dieng. Fenomena ini tidak

³⁹ Maida dan Suryaman, *Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Dieng: Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes*.

⁴⁰ Siswoyo Aris Munandar dan Muhammad Fahrurrozi, "Islam and Local Culturation in the Cukur Gembel Tradition of Dieng, Wonosobo," *Indigenous Southeast Asian and Ethnic Studies* 1, no. 2 (September 2025): 168–86, <https://doi.org/10.32678/iseaes.v1i2.4>.

⁴¹ Wahyu Khoirurrohman Sugiarto, "Makna Tradisi Ruwatan Cukur Rambut Gembel Sebagai Praktik Budaya Keagamaan Masyarakat Nahdliyin," *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 5, no. 1 (April 2024): 63–77, <https://doi.org/10.35672/jnus.v5i1.63-77>.

dapat sekedar dipahami sebagai praktik pengasuhan secara krusial, melainkan sebagai praktik yang berakar pada keyakinan agama, nilai-nilai budaya lokal, serta pengalaman orang tua yang terbentuk dalam kesadaran individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, pengasuhan anak berambut gimbal melibatkan interaksi antara tradisi lokal yang telah terwariskan secara turun-temurun, ajaran Islam yang menjadi panduan hidup informan, serta karakteristik Generasi Z yang tumbuh dalam era digital dan modernitas. Ketiga kekuatan tersebut saling bernegosiasi dalam diri orang tua, sehingga membentuk praktik pengasuhan yang memadukan nilai-nilai tradisi, ajaran Islam, dan realitas kehidupan yang mereka hadapi.

Pengasuhan anak berambut gimbal biasanya terdiri dari kombinasi berbagai macam perilaku, seperti memberikan perhatian khusus terhadap kondisi fisik anak, memenuhi permintaan anak (*bebana*), merawat anak saat demam, melibatkan diri dalam tradisi ruwatan, serta melakukan berbagai upaya diyakini oleh masyarakat Dieng untuk menjaga keselamatan anak.⁴²

Dalam kajian ini, peneliti membahas bagaimana pemaknaan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Muslim Generasi Z. Pengasuhan anak berambut gimbal dapat dilihat sebagai bentuk praktik budaya dan *spiritual* yang berakar pada tradisi lokal, sekaligus sebagai bentuk *respons* terhadap ajaran Islam dan tuntutan pengasuhan modern.

⁴² Chrisanti, "Persepsi Masyarakat Dieng Terhadap Ruwatan Rambut Gimbal."

Selain memahami pengalaman subjektif orang tua Muslim Generasi Z dalam memaknai pengasuhan anak berambut gimbal, penelitian ini juga melihat bahwa pemaknaan tersebut tidak terlepas dari proses sosial yang membentuk cara pandang individu terhadap realitas di sekitarnya. Dalam konteks ini, perspektif konstruksi sosial Berger digunakan untuk menjelaskan bagaimana realitas sosial terbentuk melalui hubungan dialektis antara individu dan lingkungan sosialnya.⁴³

Lebih lanjut, pengalaman subjektif orang tua Muslim Generasi Z dalam memaknai pengasuhan anak berambut gimbal tidak berhenti pada perasaan pribadi, tetapi terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang bergerak dari eksternalisasi, objektivasi, hingga internalisasi.⁴⁴ Dalam konteks Dieng, praktik ruwatan, pemenuhan *bebana*, dan larangan memotong rambut sebelum waktunya menjadi bentuk ekspresi keyakinan yang kemudian diterima sebagai realitas sosial bersama, pada saat yang sama, orang tua menegosiasikan realitas itu dengan nilai Islam dan pengetahuan modern dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Karena itu, pemaknaan pengasuhan dapat dipahami sebagai hasil dialog antara tradisi lokal, keyakinan agama, dan pengalaman hidup orang tua dalam menghadapi anak berambut gimbal.⁴⁵

⁴³ James M. Gustafson dkk., "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge," *Journal for the Scientific Study of Religion* 7, no. 1 (1968): 122, <https://doi.org/10.2307/1385127>.

⁴⁴ Chamim Thohari dan Ida Sukowati, *Konstruksi Sosial Peter L. Berger dalam Novel Dilan 1990: Kajian Sosiologi Sastra*, 2025.

⁴⁵ Erika Amanda Salsabila Putri, "Ruwatan Rambut Gimbal: Simbol Keharmonisan Antara Manusia Dan Alam Di Dieng Wonosobo," *Jurnal Budaya Nusantara* 7, no. 1 (September 2024): 36–42, <https://doi.org/10.36456/JBN.vol7.no1.9675>.

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia proses ekspresi diri manusia ke dalam dunia melalui tindakan dan simbol, di mana manusia menciptakan produk-produk sosial seperti bahasa, institusi, dan sistem kepercayaan yang kemudian menjadi bagian dari realitas objektif.⁴⁶ Dalam konteks penelitian ini, eksternalisasi terlihat dalam bagaimana masyarakat Dieng mengekspresikan keyakinan mereka tentang anak berambut gimbal melalui praktik ritual ruwatan, aturan tentang *bebana*, dan larangan memotong rambut sebelum waktunya.⁴⁷ Orang tua Muslim Generasi Z juga mengeksternalisasikan nilai-nilai Islam dan cara pandang modern mereka melalui tindakan pengasuhan sehari-hari, seperti memilih merawat anak di rumah, membawa anak ke dokter, atau mengombinasikan keduanya.

Dalam perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger, objektivasi terjadi ketika pengalaman dan pemaknaan manusia yang semula bersifat subjektif mengalami proses pelembagaan hingga menjadi realitas sosial yang diterima bersama.⁴⁸ Pada konteks masyarakat Dieng, keyakinan mengenai anak berambut gimbal sebagai fenomena yang memiliki dimensi sakral tidak hanya berhenti sebagai pengalaman personal, tetapi berkembang menjadi pemahaman kolektif yang diwariskan melalui tradisi, cerita masyarakat, serta praktik ritual ruwatan. Melalui proses

⁴⁶ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (September 2018): 1–9, <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

⁴⁷ Albizzia dan Safitri, "Tradisi Ruwatan Rambut Gembel di Dieng Kulon Kecamatan batur Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah."

⁴⁸ Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial."

objektivasi, makna yang dibangun masyarakat terhadap anak rambut gimbal kemudian hadir sebagai realitas sosial yang dianggap memiliki keberadaan objektif, sehingga memengaruhi cara orang tua memahami, merawat, dan mengambil keputusan terkait anak mereka. Dengan demikian, tradisi ruwatan rambut gimbal tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat Dieng.⁴⁹

Internalisasi dalam perspektif konstruksi sosial, penelitian ini dapat dilihat dari cara orang tua Muslim Generasi Z memaknai ruwatan dan keberadaan anak berambut gimbal.⁵⁰ Orang tua tidak hanya menjalankan ruwatan, memenuhi bebana, atau mempertahankan rambut gimbal anak karena mengikuti kebiasaan yang sudah dilakukan oleh masyarakat sebelumnya. Di dalam praktik tersebut terdapat pertimbangan dan keyakinan tertentu yang kemudian mereka terima sebagai bagian dari tanggung jawab dalam mengasuh anak.

Proses tersebut menunjukkan bahwa pengalaman orang tua dalam menghadapi anak berambut gimbal tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial tempat mereka hidup. Kekhawatiran ketika anak mulai tumbuh rambut gimbal, pertimbangan mengenai mau atau tidaknya mengikuti ruwatan, serta usaha untuk menyesuaikannya dengan ajaran Islam

⁴⁹ Achmad Tohari, "Konstruksi Sosial Remaja Masjid Assyahiddin Pada Masyarakat Dalam Perspektif Peter L. Berger," *Dakwatul Islam* 7, no. 2 (Juni 2023): 123–48, <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.669>.

⁵⁰ Gustafson dkk., "The Social Construction of Reality."

merupakan bagian dari proses orang tua dalam memberikan makna terhadap tradisi yang mereka hadapi.

Berdasarkan uraian tersebut, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya menunjukkan adanya hubungan antara individu dengan realitas sosial yang ada di sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, pengasuhan anak berambut gimbal tidak hanya berkaitan dengan keputusan pribadi orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh tradisi ruwatan yang telah lama hidup di masyarakat Dieng, pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, serta pandangan orang tua mengenai pengasuhan anak hingga saat ini. Oleh karena itu, perspektif konstruksi sosial Berger digunakan untuk melihat bagaimana orang tua Muslim Generasi Z memahami dan menjalani pengasuhan anak berambut gimbal di tengah pertemuan antara tradisi, agama, dan tuntutan pengasuhan modern.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang pemaknaan pengasuhan anak berambut gimbal dalam konteks orang tua muslim Generasi Z menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada perspektif Edmund Husserl, yang mana ia mendefinisikan fenomenologi sebagai studi yang bertujuan untuk memahami makna, konstruksi sosial, dan

kompleksitas dari fenomena rambut gimbal.⁵¹ Penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan mengenai pengalaman pengasuhan orang tua muslim Generasi Z yang memiliki anak berambut gimbal yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga berlanjut pada penarikan kesimpulan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan partisipan penelitian yang memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti. Partisipan dari penelitian ini terdiri dari lima orang Muslim Generasi Z yang sudah menjadi orang tua dan memiliki anak berambut gimbal. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas berbagai unsur, yaitu :

a. Orang Tua Generasi Z (1995-2010)

Subjek penelitian merupakan orang tua yang termasuk dalam kategori Generasi Z, yaitu individu yang lahir rentang tahun 1995-2010. Pemilihan ini didasarkan pada karakteristik Generasi Z yang tumbuh dalam perkembangan teknologi digital dan memiliki cara pandang yang khas dalam pengasuhan maupun kehidupan sosialnya.

b. Beragama Islam Nahdlatul Ulama (NU)

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan, keyakinan, dan praktik pengasuhan yang terkait dengan ajaran serta nilai-nilai Islam. Aspek ini penting untuk memahami bagaimana subjek menafsirkan tradisi dan praktik pengasuhan dalam kehidupannya.

⁵¹ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Juli 2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

c. Berdomisili di Kawasan Dieng

Subjek penelitian ini berdomisili di Kawasan Dieng tepatnya di Desa Parikesit dan Desa Patakbanteng, Kabupaten Wonosobo. Pemilihan ini dilakukan karena kedua desa tersebut merupakan wilayah yang masih memiliki konteks budaya dan tradisi yang berkaitan dengan fenomena anak berambut gimbal, sehingga pengalaman informan terkait pengasuhan dapat dipahami secara lebih kontekstual.

d. Memiliki anak berambut gimbal

Penelitian ini secara khusus mengkaji pengalaman orang tua dalam mengasuh anak dengan kondisi tersebut, kriteria ini dipilih agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

Pemilihan subjek mempertimbangkan latar belakang yang beragam agar diperoleh representasi yang lebih memadai dari variasi pengalaman yang dimiliki oleh Generasi Z.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Parikesit dan Patak Banteng yang berada di Kawasan Dataran Tinggi Dieng, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 hingga bulan Juni 2026. Penelitian ini melalui tahap koordinasi pihak terkait, penyusunan panduan wawancara serta penetapan informan.

4. Teknik Pengumpulan Data

1). Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi penting yang dibutuhkan di mana pertanyaan diajukan secara lisan dan dijawab secara lisan, serta saling berinteraksi.⁵² Wawancara mendalam digunakan sebagai metode utama dalam penelitian kualitatif ini untuk memperoleh data dari para informan. Proses wawancara dilakukan dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebagai pedoman dalam pengumpulan data, yang kemudian diajukan kepada orang tua Muslim Generasi Z di Dieng. Meskipun demikian, peneliti tetap memiliki fleksibilitas untuk mengembangkan pertanyaan secara lebih spesifik guna menggali informasi yang lebih mendalam serta memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2). Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian serta situasi yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Melalui teknik observasi, peneliti dapat memperoleh informasi secara nyata mengenai perilaku, interaksi sosial, serta kondisi lingkungan yang dialami oleh partisipan dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Dengan demikian, peneliti mengamati pelaksanaan ruwatan,

⁵² Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Juli 2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

⁵³ *Ibid.*

sehingga peneliti dapat melihat bagaimana tradisi itu berlangsung.

3). Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis, arsip, catatan, atau dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumen berfungsi untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi, sekaligus membantu peneliti memahami konteks peristiwa secara lebih utuh.⁵⁴

Dalam penelitian ini dokumen digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi. Sumber dokumen yang saya kumpulkan antara lain literatur tentang rambut gimbal di Dieng, foto-foto anak berambut gimbal dari para informan, catatan saya saat mengikuti langsung upacara ruwatan, serta artikel yang memuat mantra-mantra ruwatan. Semua dokumen ini saya jadikan data pendukung untuk memperkaya pemahaman tentang praktik pengasuhan anak berambut gimbal di Dieng.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif fenomenologis untuk menggambarkan secara utuh pengalaman pengasuhan orang tua Muslim Generasi Z terhadap anak berambut gimbal di Dieng. Proses analisis data dimulai dengan menyiapkan data wawancara, kemudian membaca seluruh data secara berulang untuk memperoleh pemahaman

⁵⁴ Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, 2014.

yang mendalam terhadap pengalaman pengasuhan orang tua anak berambut gimbal. Data kemudian dikodekan sebagai proses mengelompokkan informasi ke dalam kategori-kategori tertentu sehingga terbentuk pola, konsep dan tema-tema utama penelitian.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menganalisis data setiap informan secara sistematis dengan mentranskripkan hasil wawancara, melakukan proses pengkodean, mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak berambut gimbal di Dieng, serta menyusun interpretasi terhadap makna pengalaman yang disampaikan oleh orang tua Muslim Generasi Z. Tahap interpretasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif sekaligus memastikan konsistensi dan keabsahan temuan penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian, penulisan penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Bab pertama menyajikan pendahuluan yang menguraikan latar belakang permasalahan serta argumentasi peneliti dalam memilih topik kajian, yakni praktik pengasuhan anak berambut gimbal oleh orang tua muslim Generasi Z di Dieng, Jawa Tengah. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, Kajian Pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan konseptual dan konteks sosio-kultural Dieng. Bab ketiga merupakan pembahasan mengenai

dinamika negosiasi dan pengalaman pengasuhan orang tua Muslim Generasi Z.

Bab keempat yaitu Kesimpulan dan saran. Pada bab ini berisi kesimpulan dari bab kedua dan ketiga, selain itu peneliti juga menambahkan saran terhadap kekurangan dari penelitian ini untuk memberikan rekomendasi penelitian selanjutnya yaitu dapat meneliti dari sudut pandang psikologi anak gimbal Ketika beranjak dewasa. Selain itu saran juga ditujukan kepada masyarakat atau tokoh adat untuk terbuka terhadap edukasi medis atau pola asuh yang modern.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pengasuhan anak berambut gimbal oleh orang tua Muslim Generasi Z di Dieng merupakan praktik yang tidak lahir begitu saja, melainkan telah menjadi tradisi jauh sebelum generasi ini lahir. Buktinya adalah penggunaan simbol-simbol seperti keyakinan terhadap Kyai Kolodete sebagai sosok spiritual yang dipercaya sebagai penjaga Dataran Tinggi Dieng, serta praktik ritual ruwatan yang telah berlangsung secara turun-temurun. Setelah Islam masuk, ritual ini tidak dihapuskan begitu saja. Ritual yang sebelumnya lebih mengutamakan elemen-elemen animisme dan dinamisme, kini menjadi lebih Islami dengan pembacaan doa-doa dan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam prosesnya. Beberapa penelitian menyatakan bahwa keyakinan terhadap anak berambut gimbal sebagai titipan leluhur dan praktik-praktik tertentu dalam ruwatan memiliki potensi bertentangan dengan akidah Islam, namun bagi masyarakat Dieng, tradisi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kultural mereka.

Orang tua Muslim Generasi Z yang menjadi subjek penelitian ini menunjukkan bahwa mereka berada dalam posisi negosiasi yang kompleks. Mereka tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi yang telah diwariskan, tetapi juga tidak menerimanya secara mutlak. Dalam memaknai fenomena anak berambut gimbal, mereka menunjukkan proses penerimaan psikologis yang bertingkat antara kecemasan medis yang mendorong mereka untuk

mencari penanganan kesehatan berbasis ilmu pengetahuan, dan tuntutan adat yang mengharuskan mereka memenuhi permintaan anak (*bebana*) dan melaksanakan ritual ruwatan. Dalam sudut pandang keagamaan, mereka melakukan reinterpretasi terhadap ritual ruwatan dengan memfilter elemen-elemen yang dianggap bertentangan dengan akidah, sambil mempertahankan esensi ritual sebagai doa bersama untuk keselamatan anak.

Dalam strategi negosiasi, orang tua Generasi Z menunjukkan kemampuan untuk melakukan kompromi ritual tanpa melanggar batas akidah. Mereka melestarikan tradisi ruwatan sebagai ikatan kultural, namun dengan cara yang lebih selektif terhadap pengaruh non-Islam. Dalam penerapan pengasuhan modern, mereka mengembangkan pendekatan yang memadukan pengobatan tradisional dan medis, memahami perilaku anak dari perspektif psikologi perkembangan, serta berusaha menjelaskan fenomena rambut gimbal secara ilmiah. Dalam komunikasi antargenerasi, mereka menghadapi tekanan dari orang tua dan mertua yang masih memegang teguh kepercayaan tradisional, dan mengembangkan strategi komunikasi asertif serta kompromi selektif untuk tetap menjaga hubungan harmonis.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuhan anak berambut gimbal oleh orang tua Muslim Generasi Z di Dieng merupakan bentuk negosiasi antara warisan budaya, nilai-nilai keislaman, dan tuntutan modernitas. Mereka tidak sekedar menjadi objek yang terombang-ambing antara tradisi dan modernitas, tetapi secara aktif menjadi agen perubahan yang

mampu menjembatani warisan masa lalu dengan tuntutan masa kini, tanpa harus kehilangan akar budaya mereka.

B. SARAN

Penelitian ini berfokus pada dinamika pengasuhan anak berambut gimbal oleh orang tua Muslim Generasi Z di Dieng, dengan pendekatan fenomenologi dan konstruksi sosial. Penelitian ini tentu memiliki banyak kekurangan dan masih perlu penelitian lebih lanjut, terutama bagi peneliti yang memiliki ketertarikan dalam menyelami kompleksitas pengasuhan berbasis budaya dan keagamaan. Mengingat keterbatasan ruang lingkup dan pendekatan dalam penelitian ini, disarankan agar studi di masa mendatang lebih memerhatikan aspek psikologis anak berambut gimbal itu sendiri, termasuk meneliti pengalaman hidup mereka ketika beranjak dewasa. Secara agama mungkin praktik-praktik yang menggunakan kepercayaan lokal dianggap menyimpang, namun secara antropologi dan psikologi, itu merupakan bagian dari kekayaan budaya yang perlu dipahami secara lebih mendalam.

1. Saran bagi Masyarakat dan Tokoh Adat

Penelitian ini merekomendasikan agar masyarakat Dieng, khususnya para tokoh adat dan pemangku kepentingan tradisi, lebih terbuka terhadap edukasi medis dan pola asuh modern dalam konteks pengasuhan anak berambut gimbal. Keterbukaan ini tidak berarti meninggalkan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, melainkan mengintegrasikannya dengan pengetahuan ilmiah untuk memberikan pengasuhan yang lebih holistik bagi anak. Masyarakat dan tokoh adat dapat membuka ruang dialog antara

pengetahuan tradisional dan pengetahuan medis, serta mendorong edukasi kesehatan bagi orang tua tentang penanganan demam dan kondisi kesehatan anak secara medis, tanpa meninggalkan praktik-praktik tradisional yang tidak membahayakan.

Selain itu, tokoh adat dapat mempertimbangkan modifikasi ritual ruwatan agar lebih sesuai dengan nilai-nilai keislaman tanpa menghilangkan esensi budaya, serta menghindari stigmatisasi berlebihan terhadap anak berambut gimbal yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis mereka. Dengan demikian, masyarakat Dieng dapat melestarikan tradisi ruwatan sebagai warisan budaya sekaligus memastikan kesejahteraan fisik dan psikologis anak-anak berambut gimbal.

2. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini telah mengkaji pengasuhan anak berambut gimbal dari perspektif orang tua Muslim Generasi Z. Untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena ini secara lebih komprehensif, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti dari sudut pandang psikologi anak berambut gimbal itu sendiri ketika beranjak dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Tanjung. *Dinamika dan relevansi Madzhab dalam teologi Islam di era Modern*. 1 (2026).
- Alaudin, Faris. "Ngruwat Bocah Bajang: Makna Ruwatan Cukur Rambut Gembel bagi Masyarakat Dieng." *Jurnal Seni Nasional Cikini* 9, no. 2 (Desember 2023): 111–20. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v9i2.240>.
- Albizzia, Oktarina, dan Wulan Safitri. "Tradisi Ruwatan Rambut Gembel di Dieng Kulon Kecamatan batur Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah." *TheJournalish: Social and Government* 6, no. 3 (Juli 2025): 344–50. <https://doi.org/10.55314/tsg.v6i3.1029>.
- Alfaeni, Dina Kusumanita Nur, dan Yeni Rachmawati. *Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia*. 2023.
- Alnashr, M. Sofyan. "Pendekatan Fenomenologi Husserl dan Kontribusinya bagi Pengembangan Dakwah di Indonesia." *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (Mei 2024): 471–92. <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.1206>.
- Amelda Zakiyya. "Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 12 (Desember 2024): 43–49. <https://doi.org/10.62504/jimr1023>.
- Amelia, P., dan T. Green. "Parenting in Traditional Societies: The Role of Cultural Practices in Child Development." *Journal of Family and Community Studies* 61, no. 2 (2023): 340–60.
- Anwar, Moh Khoerul, Nadiya Fithri Amaliya, dan Nadzifah Nailil Izzah. *Protean Institute proteaninstitute protean.or.id*. 2025.
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan*

Islam 1, no. 2 (Juli 2023): 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

———. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.” *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Juli 2023): 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

Ariyanto, Ferry, Dwi Andayani, dan Alfri Widjaya. *Pendekatan Teologi Islam dalam Menghadapi Masalah Sosial Modern*. 2, no. 1 (2025).

Arrusida, Febrianis Dea, dan Maryatul Kibtyah. “Analysis of the Values of Preaching and Community Sincerity In the Ritual of Ruwat Dreadlocks in Dieng Kulon Village, Batur District, Banjarnegara Regency.” *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology* 6, no. 1 (Juli 2025): 1242–52.
<https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.924>.

Ash, Adam. “Descriptive or Interpretive? A Reflexive Framework for Methodological Choice and Bracketing in Phenomenology.” *International Journal of Qualitative Methods* 24 (November 2025): 16094069251400060.
<https://doi.org/10.1177/16094069251400060>.

Azyati, Nikki, Rini Selviani, Zulista Sukma, dan Herlini Puspika Sari. *Muhammad Iqbal: Filsafat Pendidikan Islami untuk Gen Z*. 9 (2025).

Azzuhri, Fahmi M., Farika Nikmah, Halid Hasan, Heny Sidanti, Joni Dwi Pribadi, Mohammad Hamim Sultoni, dan Muhammad Iqbal. *Perspektif Generasi Z Terhadap Pendidikan Karakter, Dinamika Organisasi, Kondisi Ekonomi, Sosial Dan Budaya Di Indonesia*. 2024.

Bahri, Syamsul, Rahmat Hidayat, dan Nur Sa’adah Khudri. “Multikultural Islam dan Budaya Lokal Indonesia.” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (Desember 2024): 162.
<https://doi.org/10.31958/istinarah.v6i2.13420>.

- Banten, Desa Warung. *Tumbuh Menjadi Gen Z yang Mampu Merawat dan Menghidupkan Kembali Kebudayaan Lokal Pada Era Digital di Kasepuhan Cibadak Desa Warung Banten*. 2024 (2024): 28–36.
- Chrisanti, Serafina Indah. “Persepsi Masyarakat Dieng Terhadap Ruwatan Rambut Gimbal: Sebuah Tinjauan Literatur.” *Jurnal Komunikasi dan Media* 1, no. 2 (2021): 147–55. <https://doi.org/10.24167/jkm.v1i2.3240>.
- . “Persepsi Masyarakat Dieng Terhadap Ruwatan Rambut Gimbal: Sebuah Tinjauan Literatur.” *Jurnal Komunikasi dan Media* 1, no. 2 (Mei 2021): 147–55. <https://doi.org/10.24167/jkm.v1i2.3240>.
- Culture, Local, Dreadlocks Treatment, Sri Jumini, dan Anik Zuhriatul Fatimah. *Analisis Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Suhu dan Kalor Berbasis Budaya Lokal Ruwatan Rambut Gimbal*. 10, no. 2 (2022): 10–19.
- Dalimunthe, Reza Maulana. *Menegosiasikan Keimanan Di Dunia Digital: Studi Keberagaman Pada Generasi Z*. 2025.
- Damayanti, Puspa Ayu. “Dinamika Perilaku ‘Nakal’ Anak Berambut Gimbal Di Dataran Tinggi Dieng.” *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 8, no. 2 (Desember 2011). <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1554>.
- Dasa Putri, Lili, Mhd. Natsir, Muhamad Fahrur Rozi, Triave Nuzila Zahri, Tri Assifa Chandra Defi, dan Ciptro Handrianto. “Empowering Gen Z Parents through Digital Literacy Pedagogy: A Model for Navigating Parenting Advice on Social.” *Salud, Ciencia y Tecnología* 6 (Januari 2026): 2525. <https://doi.org/10.56294/saludcyt20262525>.
- Dharma, Ferry Adhi. “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (September 2018): 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

- dkk, Sakdiyah. *Rekonstruksi Teologi Islam Transformatif Berbasis Psikologi Humanistik–Eksistensial: Dari Normativitas Transendental Menuju Pembebasan Dan Aktualisasi Diri*. 2 (2026): 235–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.v2i5.1148>.
- Empati, Jurnal, Eugenius Eko Yuliyanto, dan Zaenal Abidin. *Ruwat Rambut Gembel*. 5, no. 3 (2016): 461–66.
- Erika Amanda Salsabila Putri. “Ruwatan Rambut Gimbal: Simbol Keharmonisan Antara Manusia Dan Alam Di Dieng Wonosobo.” *Jurnal Budaya Nusantara* 7, no. 1 (September 2024): 36–42.
<https://doi.org/10.36456/JBN.vol7.no1.9675>.
- Fadhila, Kesuna Hilyati, Sri Hayranto, dan Darul Muntaha. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Berambut Gimbal*. 3, no. 2 (2025).
- Fathulhuda, Rifqi, dan Nur Aini Zakiyatin. “Kearifan Lokal Masyarakat Dieng dalam melestarikan Harmoni dan Budaya Ruwatan Rambut Gimbal.” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 11, no. 2 (Juli 2026): 456–71.
<https://doi.org/10.32492/sumbula.v11i2.11202>.
- Febriyanto, Alfian, Selly Riawanti, dan Budhi Gunawan. “Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng.” *Umbara* 2, no. 1 (Februari 2018).
<https://doi.org/10.24198/umbara.v2i1.15670>.
- Francis, Tracy, dan Fernanda Hoefel. *‘True Gen’: Generation Z and Its Implications for Companies*. 2018.
- Fransiska, Fransiska, dan Suparno Suparno. “Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa Di Rumah Betang Ensaied Panjang.” *Jurnal Golden Age* 3, no. 02 (Desember 2019): 95.
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i02.1655>.

Ganda Ningrum, Ratna, dan Heny Wulandari. “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Emosional Anak Usia Dini.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (Juli 2025): 544–54. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1572>.

Gustafson, James M., Peter L. Berger, Thomas Luckmann, dan Thomas Luckmann. “The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 7, no. 1 (1968): 122. <https://doi.org/10.2307/1385127>.

Hamsah, Ustadi. “Religi Masyarakat Periferi: Analisis Rites of Passage Atas Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng.” *FIKRAH* 8, no. 2 (November 2020): 255. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.6912>.

Hardiansyah, Rila. *Analisis Pola Pendidikan Keluarga dalam Mengasuh Anak di Pulau Lombok*. 02, no. 02 (2025).

Hermawan, Dwi. “Nilai Islam dalam Akulturasi Kebudayaan (Studi terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Kabupaten Wonosobo).” *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 9 (September 2022): 354–60. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i9.1676>.

Hidayatullah, Wiyanto. “Pola Komunikasi Pada Acara Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel Di Dieng Wonosobo.” *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 9, no. 2 (Desember 2020): 123–26. <https://doi.org/10.33366/jisip.v9i2.2229>.

Hijjatin, Siti Nur, Suyadi Suyadi, dan Shomiyatun Shomiyatun. “Menjadi Orang Tua Bijak di Era Modern: Strategi Gen Z dalam Memperkuat Karakter Sopan Santun dan Toleransi AUD.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 6 (Oktober 2025): 2633–40. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7544>.

Humas. “Mahasiswa UNY Teliti Permissive Parenting Pada Anak Rambut Gimbal.” 2023.

- Jumurdin, Muhammad Rusdin, Erfin Kurniawan, dan Nurul Chairunnisa Noor. *Konsep Fenomenologi Sebagai Metode Dalam Mengungkap Seting Perilaku Pengguna*. 4, no. 7 (2024).
- Junizar, Junizar, Afni Yan Syah, Siti Nurafifah Qarimah, dan Husaini. “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Gen Z.” *JKA* 1, no. 2 (Juli 2024). <https://doi.org/10.26811/v6gnyv85>.
- Khasanah, Isrofiah Laela, Tri Yunita Sari, Dina Nurayu Ningtyas, dan Dwi Indah Lestari. “Identitas warga asli Dieng dengan keunikan ruwatan rambut gimbal.” *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 1, no. 1 (Juni 2021): 1–14. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i1.1587>.
- Khoirunnisa, Aisyah Naila, dan Fitriah M. Suud. “Prophetic Parenting Skills of Generation Z Parents in Educating Children in the Digital Era.” *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (November 2025): 148–61. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i2.3086>.
- Laela, Isrofiah, Tri Yunita, Dina Nurayu, dan Dwi Indah. *Identitas warga asli Dieng dengan keunikan ruwatan rambut gimbal*. 1, no. 1 (2021): 1–14.
- Lasifa, Zazkia Anzalna, Wanodya Kusumastuti, dan Itsna Iftayani. *Navigating Digital Parenting: Lived Experiences of Generation Z Parents in Early Childhood Care*. 2026.
- Lestari, Risma Neta, Yani Achdiani, dan Sarah Nurul Fatimah. “Kesenjangan Komunikasi Antar Generasi Dalam Keluarga Di Kota Bandung.” *R. N.*, 2025.
- Mahmudi, Marwan, Suraya Mansur, dan Haekal Fajri Amrullah. “Ruwatan Dreadlocks Ritual: Branding Dieng as a Cultural Tourism Destination in Wonosobo.” *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 9, no. 3 (November 2025): 645–58. <https://doi.org/10.25139/jsk.v9i3.9731>.

- Maida, Kafita Al, dan Maman Suryaman. *Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Dieng: Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes*. no. 41 (2023).
- Mandasari, Vika, Latifah Nur Ahyani, dan Fajar Kawuryan. “Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Menantu Perempuan yang Tinggal dengan Ibu Mertua.” *Jurnal Psikologi Perseptual* 6, no. 2 (Desember 2021): 113–24. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i2.6337>.
- Melati, Freska Ela, dan Sony Sukmawan. “Relasi Ekospiritualisme Tradisi Ruwat Rambut Gimbal di Dieng.” *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 3 (Januari 2026): 681–94. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i3.1610>.
- Muhammad Yuslih. “Teologi Hasan Hanafi Dan Relevansinya Dengan Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (Maret 2022): 112–23. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i1.3411>.
- Munandar, Siswoyo Aris, dan Muhammad Fahrurrozi. “Islam and Local Culturation in the Cukur Gembel Tradition of Dieng, Wonosobo.” *Indigenous Southeast Asian and Ethnic Studies* 1, no. 2 (September 2025): 168–86. <https://doi.org/10.32678/iseaes.v1i2.4>.
- Munawaroh, Hidayatu. “Pengasuhan Berbasis Budaya Lokal Pola Pengasuhan Anak Berambut Gimbal pada Usia Dini di Masyarakat Muslim Dieng Wonosobo.” 2025.
- Muslihatun, Wafi Nur, dan Mina Yumei Santi. “Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini.” *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 25 Januari 2022, 404–18. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.131>.
- Nilamsari, Natalina. *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*. 2014.
- Ni'mah, Ayu. *Analisis Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Suhu dan Kalor Berbasis Budaya Lokal Ruwatan Rambut Gimbal*. 2022.

- Nisa, Alfi. *Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo)*. 2020.
- Pradhana, I. Putu Dharmawan, Ni Made Prihanadi Dwi Surya Putri, dan Ketut Elly Sutrisni. “Ada Apa Dengan Gen Z’ Studi Fenomenologi Generasi Net Di Tengah Dilematisasi Antara Gaya Hidup Dan Kearifan Lokal.” *Jurnal Manajerial* 10, no. 03 (Oktober 2023): 542–60. <https://doi.org/10.30587/jurnalmanajerial.v10i03.6196>.
- Putri, Rezania, Puput Tri Lestari, Dinda Sir Anisa, Ridwan Mustofa, dan Endang Sri Maruti. *Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah*. 2024.
- Ramadani, Laili Maya, dan Muhamad Ishaac. “Telaah Perangkat dan Makna Istifham dalam Al-Qur’an Perspektif Moralitas dan Teologi Islam Kontemporer.” *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur’an dan Hadits* 2, no. 1 (Agustus 2024): 45. <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.4048>.
- Rohmah, Nihayatur, Ahmad Junaidi, Novi Fitia Maliha, dan Erick Nauval Hafidz. *Bulan Suro Dalam Tradisi Jawa-Islam: Kajian Sinkretisme Astronomi, Tafsir Qur’ani, Antropologi Budaya, Dan Mitologi Lokal*. 2026.
- Sakdiah, Halimatun, Khairul Amaliah, Mutiara Mastina Fitri Daulay, Zulfahmi Lubis, dan Muhammad Basri. *Aliran Maturidiyah: Sejarah, Pemikiran, dan Pengaruhnya Dalam Teologi Islam*. 5, no. 3 (2025).
- Sativa, Filsa Era. “Penerapan Pembelajaran Sains Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini.” *Jurnal Mutiara Pendidikan* 4, no. 2 (Juni 2024): 108–13. <https://doi.org/10.29303/jmp.v4i2.7186>.
- Shelly, Wan Gifanni Efmadian. *Karakterisasi Fenotipik Batang Rambut Pada Anak Rambut Gimbal Di Dataran Tinggi Dieng, Wonosobo*. 2025.

- . *Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2*. 2025.
- Silalahi, Riana Handayani. *Persepsi Wisatawan Gen Z Dan Millenial Terhadap Penanganan Keluhan Digital Dan Dampaknya Pada Citra Destinasi Wisata Hutabalihan*. 2025.
- Sugiarto, Wahyu Khoirurrohman. “Makna Tradisi Ruwatan Cukur Rambut Gembel Sebagai Praktik Budaya Keagamaan Masyarakat Nahdliyin.” *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 5, no. 1 (April 2024): 63–77. <https://doi.org/10.35672/jnus.v5i1.63-77>.
- Sulaiman, Aimie. “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.” *Society* 4, no. 1 (Juni 2016): 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.
- Sunarsih, Tri, Endah Puji Astuti, dan Elvika Fit Ari Shanti. “Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap akses pelayanan kesehatan.” *Holistik Jurnal Kesehatan* 19, no. 6 (September 2025): 1716–24. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.943>.
- . “Pengetahuan ibu dan informasi kesehatan dengan pola asuh holistik pada anak usia dini.” *Holistik Jurnal Kesehatan* 19, no. 3 (Mei 2025): 545–53. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.909>.
- Sunaryanto, Ketut, dan Olivia Idrus. *Karakteristik Generasi Z Dan Dampak Produktivitas Kerja Pada Dunia Kerja Di Indonesia*. 7, no. 3 (2025).
- Sundari, Wiwiek. “Javanese Language Maintenance at Dieng’s Dreadlock Hair Cutting Tradition to Support Banjarnegara Local Tourism.” *E3S Web of Conferences* 317 (2021): 02012. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702012>.
- Suprobowati, Gayatri Dyah. “DCF (Dieng Culture Festival), Wujud Harmonisasi Antara Kearifan Lokal, Agama dan Sosial Ekonomi di Masyarakat Dataran Tinggi Dieng.” *Journal of Law, Society, and*

Islamic Civilization 9, no. 1 (Agustus 2021): 22.
<https://doi.org/10.20961/jolsic.v9i1.51714>.

Taufik, Muhammad. “Kontekstualisasi Teologi Modern Kritik Hassan Hanafi terhadap Teologi Tradisional.” *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (Juni 2020): 147–64.
<https://doi.org/10.14421/ref.v19i2.2258>.

Thohari, Chamim, dan Ida Sukowati. *Konstruksi Sosial Peter L. Berger dalam Novel Dilar 1990: Kajian Sosiologi Sastra*. 2025.

Tohari, Achmad. “Konstruksi Sosial Remaja Masjid Assyahiddin Pada Masyarakat Dalam Perspektif Peter L Berger.” *Dakwatul Islam* 7, no. 2 (Juni 2023): 123–48.
<https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.669>.

Transuinitri, Ni Putu Radeyashinta, dan I. Gusti Ayu Diah Fridari. “Proses Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Inovasi Global* 3, no. 5 (Juni 2025): 783–99. <https://doi.org/10.58344/jig.v3i5.331>.

Wiyasri, Megi, Nanang Martono, dan Niken Paramarti Dasuki. *Persepsi Generasi Z Terhadap Penghitungan Weton Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Kecamatan Cimanggu, Cilacap, Jawa Tengah*. 2025.

Yuliyanto, Eugenius, dan Zaenal Abidin. “Ruwat Rambut Gembel.” *Jurnal Empati* 5(3) (2016).

Zulfadli, Muhammad, Luqmanul Hakim, Novizal Wendry, dan Edriagus Saputra. “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Mangaji Kamatian Pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 7, no. 01 (Juni 2021): 103–14.
<https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1257>.